

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada abad 21 merupakan upaya dalam membangun kemampuan intelektual peserta didik pada pembelajaran sehingga, mampu menyelesaikan suatu masalah yang ada dilingkungannya sendiri. Pendidikan merupakan upaya pembangunan manusia dalam memfasilitasi penanaman kapasitas yang melekat mencakup aspek jasmani dan rohani untuk memperoleh hasil dan pencapaian, yang pada akhirnya mengarah pada pencapaian kedewasaan dan menjadi pribadi yang utuh. Pendidikan dasar merupakan tahap awal atau tahap dasar dalam upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) sebagai generasi penerus bangsa. Untuk mencapai hal ini, maka perlu adanya suatu bentuk pedoman untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Pendidikan juga memiliki fungsi seperti yang disebutkan dalam (Undang-Undang RI Pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003) Yang menyatakan sebagai berikut :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Suatu pendidikan sudah diatur untuk membuat seluruh anak di Indonesia mendapatkan pendidikan yang layak. Sejalan dengan itu, Allah SWT mengistimewakan bagi orang-orang yang mempunyai ilmu sebagaimana firmanNya dalam Q.S. Mujadallah:11, sebagai berikut:

إِيَّاهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَسَبَّحُوا فِي الْمَجْلِسِ فَاسْبَحُوا يَفْسَحْ هَال ل لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا، وَ هَال ل بِمَا تَعْمَلُونَ خَيْرٍ، فَانشُرُوا يَرْفَعْ
هَال ل الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَج

Artinya : “ Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, maka

berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (AlMujadalah:11)''.

Sama halnya dengan Al-Qur'an Surah Al-Mujadalah:11 di atas serta untuk memenuhi maka peningkatan kualitas Pendidikan pada kurikulum merdeka menyatakan bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka memungkinkan peserta didik untuk memiliki peran yang lebih aktif dalam proses pembelajaran salah satunya dalam mata pelajaran IPAS (Ramdhani, 2023, hlm.3). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) sebagaimana dimaksud oleh Kemendikbud (2022, hlm. 4) merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya.

Sesuai dengan pendapat Afrianti (2020, hlm. 2082) ada empat komponen pokok yang menjadi hakikat pembelajaran IPAS, yaitu pertama, sikap yang meliputi rasa ingin tahu terhadap benda, gejala alam, dan makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan permasalahan baru yang dapat dipecahkan dalam jalan yang benar; IPAS terbuka; kedua, proses yang mencakup prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah; metode ilmiah meliputi perumusan hipotesis, perancangan eksperimen atau uji coba, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan; ketiga, produk berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum; dan keempat, penerapan yang mencakup penerapan metode ilmiah dan konsep sains dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran IPAS dipelajari karena mampu membuat peserta didik memahami suatu fakta dan konsep IPAS berdasarkan fenomena alam dan dapat mengimplementasikannya pada kehidupan sehari-hari. Pemahaman konsep IPAS, mengambil peran penting dalam mengembangkan teori-teori yang dapat membantu peserta didik memahami bagaimana dunia bekerja. Peserta didik dapat dikatakan memahami tentang sesuatu terutama dalam pembelajran IPAS, jika dapat memaparkannya dengan bahasa yang lebih sederhana. Pemahaman konsep merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran, peserta didik yang memahami konsep IPAS maka, peserta didik mampu menerapkan kembali

materi yang sudah dipelajari menggunakan kalimatnya sendiri serta dapat mengaplikasikannya ke dalam lingkungan disekitarnya. Sejalan dengan hal tersebut dalam jurnal Riyadh F (2022, hlm.10) menyatakan bahwa karakteristik sebagai dasar untuk memahami IPAS meliputi kumpulan konsep, prinsip, hukum, dan teori. Berdasarkan karakteristik tersebut maka pemahaman konsep dalam IPAS harus dikuasai oleh peserta didik. Menurut Wati *et al* (2022, hlm. 2228) kemampuan pemahaman konsep merupakan tingkat kemampuan yang mengharapkan peserta didik tidak hanya mengetahui yang sifatnya mengingat saja, tetapi mampu menguasai atau memahami konsep. Pemahaman konsep juga memiliki aspek yang paling penting pada kegiatan pembelajaran IPAS atau sains, untuk menghindari miskonsepsi pada peserta didik, syarat untuk memperoleh keberhasilan dalam pembelajaran IPAS. Dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep IPAS mengharuskan peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep dan fakta ilmiah, menjelaskannya dengan kata-kata, dan secara sistematis menghubungkan informasi dengan pengalaman belajar dan lingkungannya.

Dilihat dari hasil penelitian *Program for International Student Assessment* (PISA) 2022 yang dikeluarkan pada tanggal 5 Desember 2023, hasil PISA pada tahun 2022 memperlihatkan penurunan dari hasil belajar secara internasional dikarenakan adanya pandemi. Walaupun mengalami penurunan, peringkat Indonesia di PISA tahun 2022 naik pada posisi 6 peringkat dibandingkan pada tahun 2018. Indonesia berada di peringkat 68 dengan skor sains 398. Namun dengan meningkatnya peringkat skor sains Indonesia, masih terdapat beberapa permasalahan yang terdapat di Indonesia dalam pembelajaran menyangkut pemahaman konsep IPAS.

Berdasarkan Hasil Observasi dan wawancara peneliti pada tanggal 16 September 2024 di salah satu sekolah di Kab. Purwakarta yaitu SDN Cipancur kelas VA, terdapat permasalahan pembelajaran IPAS pada peserta didik, berdasarkan data yang dikumpulkan dari 26 peserta didik, menunjukkan bahwa pemahaman konsep peserta didik di kelas VA masih rendah hanya 59,25% yang tuntas. Sekolah telah menetapkan nilai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran atau KKTP pada rubrik penilaian UAS sebesar 80.

Guru di SD Negeri Cipancur ini masih mengandalkan cara belajar yang pasif dan media yang digunakan masih terbilang sederhana sekali, terkhusus pada materi pelajaran IPAS yang disebut kebanyakan materinya bersifat abstrak sehingga memerlukan model pembelajaran dan media yang cocok agar siswa mudah memahami konsep materi yang diajarkan. Berdasarkan hal ini, peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman konsep IPAS masih belum tercapai. Oleh karena itu, peserta didik belum menguasai tanda-tanda yang menunjukkan bahwa mereka memahami konsep, beberapa peserta didik masih belum mampu menyatakan kembali konsep, peserta didik tidak dapat membedakan contoh dan bukan contoh dengan bantuan guru, model pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak sesuai dengan materi pembelajaran, dan peserta didik masih kebingungan untuk mengenali objek berdasarkan sifatnya.

Para ahli pendidikan sudah banyak menemukan berbagai macam model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran didalam kelas. Adapun beberapa model pembelajaran yang sejalan dan cocok dengan prinsip-prinsip pendekatan saintifik antara lain model *Discovery learning* dan *Problem Based learning*. Dalam model *discovery learning*, siswa belajar melalui partisipasi secara aktif di kelas untuk memperoleh pengalaman dan melakukan eksperimen sehingga siswa akan menemukan konsep dan prinsip pengetahuan itu sendiri. Menurut Suryosubroto dalam Kelana & Wardani (2021, hlm 33) menyatakan bahwa metode ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berpikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep- konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi. Pengajaran *discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian. Faktor lain penyebab rendahnya pemahaman konsep IPAS peserta didik adalah pembelajaran IPAS yang dilaksanakan tidak memberikan contoh konkret dan pengalaman peserta didik, serta pembelajaran masih berpusat pada guru yang membuat peserta didik merasa bosan dan tidak memahami aspek konsep pada pembelajaran IPAS.

Permasalahan tersebut juga didukung oleh pendapat Erina Susanti (2021, hlm. 688) menyatakan bahwa apabila peserta didik sudah tidak menyukai mata pelajaran IPAS maka ketidakpahaman peserta didik terhadap konsep IPAS semakin meningkat. Keseluruhan faktor ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan pemahaman konsep IPAS, diperlukan pendekatan yang inovatif. Salah satunya adalah dengan menggabungkan model *Problem Based Learning* dengan media *Canva*, yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep IPAS peserta didik sekolah dasar. Pernyataan ini diperkuat bahwa model *Problem Based Learning* ini dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep pada mata pelajaran IPA (Hardiyanti, 2022. hlm. 3142).

Menurut Ikstanti & Yulianti (2023, hlm 10) Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran berbasis masalah dalam suatu proses pembelajaran dimana siswa dihadapkan pada masalah kemudian dibiasakan untuk memecahkan masalah tersebut dengan pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri. Dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* siswa dituntut untuk aktif mencari pemahaman terhadap konsep materi yang akan disampaikan guru melalui masalah-masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang sudah guru siapkan.

Model *Problem Based Learning* (PBL) memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mereka sendiri melalui eksplorasi dan pemecahan masalah, menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan partisipatif terutama pada pembelajaran IPAS. Proses pembelajaran yang dilaksanakan tidak terlepas dari media. Media pembelajaran berperan sebagai alat bantu dalam penyampaian pesan suatu pembelajaran. Salah satu media yang dapat digunakan dan sesuai dengan model *problem based learning* yaitu media pembelajaran *canva*.

Canva adalah platform desain online yang menyediakan berbagai jenis peralatan, mulai dari presentasi, resume, pamflet, brosur, grafik, infografis, spanduk, penanda buku, bulletin, dan berbagai lainnya, yang dapat diakses melalui situs web maupun aplikasi *Canva*. Menurut Permata dan Hapsari (2021, hlm. 323) Penggunaan *Canva* dapat mempermudah guru mendesain media pembelajaran serta memudahkan peserta didik dalam berpikir pada suatu

pelajaran dikarenakan media ini menampilkan teks, video, animasi, audio, gambar, grafik dan lain-lain sesuai dengan tampilan yang diinginkan sehingga siswa fokus memperhatikan pelajaran karena tampilan yang menarik. Menurut Monoarfa (2021, hlm.145) aplikasi *Canva* mempunyai kelebihan yaitu mudah dijangkau, aplikasi *Canva* mudah dijangkau disemua kalangan karena bisa didapat melalui android ataupun iphone, hanya dengan mendownloadnya untuk mendapatkan aplikasi ini, jika memakai *handphone*. Apabila memakai laptop, caranya ialah dengan membuka *chrome* atau web *Canva* dan masuk pada aplikasi *Canva* tanpa harus mendownload. Adapun kelebihan yang ada pada aplikasi *Canva*.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kurniawan *et al* (2020, hlm. 11) juga mengatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pemahaman konsep peserta didik pada mata pelajaran IPA antara kelompok yang menggunakan model *Problem Based Learning* dengan kelompok yang tidak menggunakan model *Problem Based Learning*. Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep pada mata pelajaran IPA. Penelitian oleh Windasari, T. S., & Syofyan, H. (2019, hlm 11) turut mengemukakan kesimpulan bahwa dengan penerapan media audio visual menghasilkan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV Duri Kepa 05. Penelitian lain yang dilakukan oleh Neni (2021, hlm 61) mengatakan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap pemahaman konsep IPAS. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Djumhana (2017, hlm 38) dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman konsepnya karena pembelajaran yang bermakna.

Penggunaan model dan strategi yang menarik peserta didik untuk belajar merupakan jawaban atas permasalahan kurang pemahaman konsep pada mata pelajaran IPAS karena memudahkan peserta didik memahami materi yang disampaikan oleh guru, sehingga peserta didik akan lebih aktif dan bersemangat.

Mengacu pada hasil penelitian terdahulu peneliti beranggapan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan pemahaman konsep IPAS. Didukung dengan hasil

penelitian dan pendapat para ahli serta solusi yang digunakan untuk mengatasi permasalahan di atas yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai upaya meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPAS siswa. Penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam penelitian yang akan dilakukan didukung dengan aplikasi *canva* yang bertujuan untuk membantu dalam mengefektifkan dan mengefisienkan pembelajaran sehingga pembelajaran lebih menarik dan dapat maksimal.

Berdasarkan permasalahan dan penelitian terdahulu yang sudah meneliti permasalahan yang terjadi dan pendapat ahli mengenai solusi dalam mengatasi kurangnya kemampuan pemahaman konsep IPAS siswa. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mendalam dengan judul “PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* BERBANTUAN APLIKASI *CANVA* TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP IPAS SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR“

B. Identifikasi Masalah

Ditinjau dari permasalahan yang ada pada latar belakang, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan antara lain:

1. Sebagian besar peserta didik masih rendahnya pemahaman konsep pada mata pelajaran IPAS.
2. Penggunaan media ajar yang masih kurang menarik bagi peserta didik.
3. Pembelajaran yang guru lakukan masih terlihat pasif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dicantumkan diatas, peneliti merumuskan permasalahan, antara lain:

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran peserta didik yang menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan *canva* terhadap pemahaman konsep IPAS kelas V di sekolah dasar?
2. Apakah terdapat perbedaan rata-rata pemahaman konsep IPAS peserta didik dengan model *Problem Based Learning* berbantuan *canva* dan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional di sekolah dasar?

3. Apakah terdapat peningkatan pemahaman konsep IPAS peserta didik dengan menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan *canva* dan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional di sekolah dasar?
4. Seberapa besar pengaruh model *Problem Based Learning* berbantuan *Canva* terhadap pemahaman konsep IPAS Peserta didik kelas V di sekolah dasar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui Bagaimana gambaran proses pembelajaran peserta didik yang menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan *canva* terhadap pemahaman konsep IPAS kelas V di Sekolah Dasar.
2. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata pemahaman konsep IPAS peserta didik dengan model *Problem Based Learning* berbantuan *canva* dan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional di Sekolah Dasar.
3. Untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep IPAS peserta didik dengan menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan *canva* dan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional di Sekolah Dasar.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model *Problem Based Learning* berbantuan *Canva* terhadap pemahaman konsep IPAS Peserta didik kelas V di Sekolah Dasar.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapat dan dilakukannya penelitian ini, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang dapat memberikan gambaran kepada pembaca mengenai penggunaan model *Problem Based Learning* berbantuan media *canva* terhadap kemampuan pemahaman konsep IPAS.

2. Manfaat praktis

Penelitian eksperimen yang dilakukan peneliti berharap dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar. Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan agar dapat memperluas wawasan dan pengalaman langsung dalam menerapkan pembelajaran IPAS dengan memanfaatkan model *Problem Based Learning* berbantuan media *canva* pembelajaran terhadap kemampuan pemahaman konsep IPAS peserta didik di kelas V SD.

b. Manfaat bagi pendidik

1. Pendidik mengetahui hambatan yang dialami peserta didik dalam proses pembelajaran.
2. Pendidik dapat mengaplikasikan media pembelajaran *canva* di dalam kelas.
3. Pendidik dapat menuntun siswa supaya dapat mengetahui aspek-aspek yang harus dilakukan dalam merancang kegiatan pembelajaran.

c. Bagi sekolah

Memberikan panduan model pembelajaran sebagai pertimbangan untuk dijadikan referensi dalam meningkatkan mutu kegiatan pembelajaran.

d. Bagi peneliti lain

Dapat memberikan acuan mengenai penelitian model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemahaman konsep IPAS peserta didik di kelas V SD.

e. Bagi pembaca

Sebagai informasi tambahan atau referensi tentang model *Problem Based Learning* dan media pembelajaran *Canva*

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai pengertian istilah-istilah yang digunakan pada variabel penelitian, maka istilah tersebut didefinisikan sebagai berikut :

1. Model *Problem Based Learning* (PBL)

Dalam pemilihan suatu model pembelajaran perlu mempertimbangkan karakteristik, Menurut Ardianti (2021, hlm. 34) menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang dalam proses pembelajaran peserta didik dihadapkan pada suatu permasalahan dunia nyata dan dilakukan saat pembelajaran dimulai sebagai stimulus sehingga dapat memicu peserta didik untuk belajar dan bekerja keras dalam memecahkan suatu masalah. Menurut hung (dalam jurnal Noly shofiya, 2020, hlm. 2) *Problem Based Learning* adalah sebuah kurikulum yang merencanakan pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan instuksional. *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menginisiasi siswa dengan menghadirkan sebuah masalah agar diselesaikan oleh siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang menitik beratkan pada kegiatan pemecahan masalah. Dengan maksud peserta didik secara aktif mampu mencari jawaban atas masalah-masalah yang di berikan pendidik. Dalam hal ini pendidik lebih banyak sebagai mediator dan fasilitator untuk membantu peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan secara aktif.

2. Pemahaman Konsep IPAS

Pembelajaran abad 21 menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan 4C, yaitu *critical thinking, communication, collaboration*, dan *creativity*. Pemahaman konsep adalah kemampuan memperoleh, menyimpan dan memahami materi atau data yang diperoleh melalui serangkaian episode atau peristiwa yang harus dilihat secara langsung yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Erina Susanti *et al.*, 2021, hlm. 686).

Selain itu Sari (2019, hlm. 70) menyatakan bahwa penguasaan peserta didik terhadap suatu mata pelajaran ditandai dengan kemampuannya tidak hanya menghafal atau mengingat suatu konsep yang dipelajari tetapi juga menyatakan kembali konsep tersebut dalam bentuk lain yang mudah dipahami. Kemampuan ini sangat penting dalam pembelajaran IPA.

Dari beberapa pendapat ahli tentang pemahaman konsep IPA, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep IPAS merupakan kemampuan peserta didik dalam menguasai materi serta mampu mengungkapkan kembali materi secara jelas yang diperoleh dari pengetahuan yang dipelajarinya dengan kata-kata atau caranya sendiri, bukan hanya sekedar menghafal saja sehingga mudah dipahami.

3. *Canva*

Menurut Melinda & Saputra (dalam jurnal Ardana, 2022, hlm. 409) mengatakan media pembelajaran *canva* merupakan aplikasi edit yang dapat digunakan untuk membuat media pembelajaran. Sedangkan Rahmatullah (2021, hlm. 34) berpendapat *canva* adalah salah satu aplikasi desain online yang menawarkan berbagai macam *template* atau desain untuk membuat media pembelajaran. *Canva* adalah salah satu dari sekian banyak aplikasi yang dapat digunakan untuk mendesain pembelajaran, fitur yang tersedia dapat dikembangkan lebih lanjut secara kreatif dan menjadikan pembelajaran di kelas lebih komunikatif dan secara visual menjadi lebih mudah dan menyenangkan (Tri Wulandari & Adam Mudinillah, 2022, hlm. 110). Menurut Wahyuni & Napitupulu (2022, hlm. 336) aplikasi *canva* adalah aplikasi yang memiliki program desain online dengan menyediakan berbagai macam alat seperti presentasi, grafik, resume, poster, brosur, dan lain sebagainya, sedangkan menurut Sholeh (dalam jurnal Alfian, 2024, hlm.77) berpendapat bahwa *Canva* merupakan aplikasi yang dapat digunakan untuk membuat desain grafis. *Canva* dapat meningkatkan kreativitas dalam membuat desain poster, presentasi, dan konten visual lainnya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran *canva* merupakan aplikasi online yang dapat membantu guru dan siswa memudahkan dalam pembelajaran.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi ini dibuat untuk memudahkan penulisan dan pemahaman skripsi. Dengan sistematika yang jelas, penulis dapat menyusun skripsi dengan lebih terstruktur dan mudah di pahami. Hal ini dapat membantu penulis untuk mengatur ide dan gagasan dengan lebih baik. Adapun sistematika skripsi berdasarkan rujukan dari Tim Penyusun Buku Panduan KTI FKIP UNPAS (2024, hlm. 10), seperti dibawah ini:

a) Bab I Pendahuluan

Pendahuluan bermaksud mengantarkan pembaca ke dalam pembahasan suatu masalah. Esensi dari bagian pendahuuan ini adalah pernyataan tentan masalah penelitian. Bagian pendahuluan skripsi berfungsi sebagai pengantar untuk memperkenalkan masalah penelitian dan memberikan gambaran tentang arah pembahasan. Pendahuluan memuat pernyataan tentang masalah penelitian yang timbul karena kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

b) Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Kajian teori berisi deskripsi teoretis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. Kajian teori dilanjutkan dengan perumusan kerangka pemikiran yang menjelaskan keterkaitan dari variable variabel yang terlibat dalam penelitian. Dengan demikian, kajian teori bukan hanya menyajikan teori yang ada, tetapi juga mengungkapkan alur pemikiran peneliti tentang masalah yang diteliti dan dipecahkan dengan ditopang atau dibangun oleh teori-teori, konsep, kebijakan dan peraturan yang ada.

c) Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan yang memperoleh. Bab ini berisi hal-hal berikut: a) pendekatan penelitian, b) desain penelitian, c) subjek dan objek penelitian, d) pengumpulan data dan instrumen penelitian, e) teknik analisis data, dan f) prosedur penelitian.

d) Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab IV merupakan temuan hasil penelitian menyajikan dua hal utama, yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Bab ini berisi uraian tentang data, hasil pengolahan data, dan analisis hasil pengolahan data, serta pembahasan terhadap hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis penelitian. Pembahasan hasil penelitian harus memperhatikan faktor- faktor yang berkaitan atau memengaruhi variabel independen, serta menyajikan hasil uji normalitas data sebelum melakukan uji hipotesis.

e) Bab V Simpulan dan Saran

Simpulan adalah bagian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian, yang harus menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Sementara itu, saran adalah rekomendasi yang ditujukan kepada berbagai pihak, seperti pembuat kebijakan, pengguna, peneliti lain, atau pemecah masalah di lapangan, yang bertujuan untuk memberikan arahan yang lebih lanjut dari hasil penelitian.

f) Bab VI Daftar Pustaka dan Lampiran

Daftar pustaka adalah daftar yang berisi sumber-sumber yang digunakan sebagai acuan dalam pengumpulan data, analisis, dan penyusunan skripsi. Sumber-sumber ini dapat berupa buku, jurnal ilmiah, majalah ilmiah, artikel di dalam majalah atau surat kabar, atau artikel di dalam kumpulan karangan (antologi), atau artikel pada *website*. Sementara lampiran adalah keterangan atau informasi tambahan yang dianggap perlu untuk menunjang kelengkapan skripsi. Lampiran dapat berupa korpus data, kuesioner, tabel, bagan, gambar, dokumentasi penting lainnya yang tidak dapat dimasukkan ke dalam uraian karena mengganggu penyajian.